

Analisis Perbedaan Gaya Belajar VAK dan Motivasi Belajar Ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi dan Tidak Berorganisasi

*Sriana Septiawati¹, Aridhona² Lisdayani³, Widia Safitri⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh

Email : sriana.septiawati@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Adolescents often feel pressured to conform to their peers, particularly in terms of physical appearance, behavior, and social values. The current phenomenon of adolescent problems is diverse, encompassing psychological, social, and educational challenges. Education is an activity that is inseparable from the learning process, both inside and outside the classroom. The Student Council (OSIS) serves as a forum for student development aimed at developing students' interests, talents, and potential holistically. Learning styles are preferred ways of thinking, processing, and understanding information. The root of the educational crisis is ineffective learning. Learning motivation is a change in energy within an individual characterized by the emergence of affective feelings and reactions in achieving goals. This study aims to analyze the differences in learning styles (VAK) and Learning Motivation in terms of Organizational and Non-Organizational Engagement. The data collection method used was a questionnaire on learning styles (VAK) and Learning Motivation. Overall, the Spearman coefficient ($\rho = 0.284$) indicates a weak positive relationship between learning styles and learning motivation. A p-value of 0.002 indicates that this relationship is statistically significant ($p < 0.05$). This means that, although not strong, there is a tendency for certain learning styles, particularly kinesthetic learning, to be associated with higher levels of learning motivation. This finding underscores the importance of learning approaches that support active and enjoyable learning styles in maintaining or enhancing student learning motivation.

Keywords: Learning styles, VAK, motivation, organization

PENDAHULUAN

Perkembangan pada generasi remaja sekarang mengalami perubahan yang signifikan. Dimana ada sebutan dikalangan remaja Generasi Z (sering disebut sebagai Gen Z) merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 (Pew Research Center, 2020). Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh dengan akses internet dan teknologi digital sejak usia dini, dan sangat dipengaruhi oleh media sosial, perkembangan teknologi, serta budaya global yang cepat berubah. Anggota Generasi Z cenderung lebih terhubung secara virtual, lebih berfokus pada nilai-nilai sosial, kesadaran lingkungan, dan memiliki pandangan yang lebih pragmatis mengenai masa depan dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z, yang tumbuh dengan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, sering kali terpapar pada perbandingan sosial, tekanan untuk tampil sempurna, dan *cyberbullying*, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka (Twenge, 2017).

Remaja sering merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya mereka, terutama dalam hal penampilan fisik, perilaku, dan nilai-nilai sosial. Fenomena masalah remaja saat ini sangat beragam, meliputi tantangan dalam psikologi, sosial, dan pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang tidak akan lepas adalah proses pembelajaran baik itu adalah pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun diluar area kelas (Cahyono, Rahmawati, & Mashuri, 2023). Pembelajaran menjadi suatu momen yang paling penting dalam pendidikan karena melalui pembelajaran inilah terjadinya proses interaksi sosial antara siswa dengan guru

dan kegiatan diskusi tukar pikiran antara sesama siswa. Salah satu wadah yang sering terjadinya tukar pikiran sesama siswa adalah di organisasi OSIS.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah organisasi resmi yang terdapat di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). OSIS berfungsi sebagai wadah pembinaan kesiswaan yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa secara menyeluruh. Organisasi ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah dan mengaktualisasikan ide-ide mereka demi kemajuan sekolah (Reksa, 2021).

Siswa yang aktif dalam organisasi sering menghadapi tantangan terkait gaya belajar mereka. Keterlibatan dalam kegiatan organisasi dapat memengaruhi konsentrasi dan waktu yang tersedia untuk belajar, sehingga memengaruhi efektivitas gaya belajar mereka. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar meliputi perbedaan individu seperti intelegensi, watak, dan latar belakang siswa, serta masalah yang dialami siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar dan, pada gilirannya, memengaruhi gaya belajar mereka (Wilda, 2017). Untuk mengetahui mengenai konsentrasi belajar siswa yang memiliki perbedaan gaya belajar ada beberapa gaya belajar yang bisa digunakan yaitu sering disingkat dengan gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik). Perbedaan gaya belajar merupakan perbedaan siswa dalam menyerap informasi dan model pembelajaran yang sesuai dengan dirinya. Selain masalah gaya belajar siswa yang aktif dalam organisasi sering menghadapi tantangan terkait motivasi belajar mereka. Keterlibatan dalam kegiatan organisasi dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, baik secara positif maupun negatif.

Keterlibatan dalam organisasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang merupakan faktor penting dalam mempengaruhi prestasi akademik. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih berusaha untuk mencapai tujuan akademik mereka (Rahmat, Askolani, & Rahwana, 2023). Keaktifan dalam organisasi juga dapat menurunkan motivasi belajar siswa yang terlalu fokus pada kegiatan organisasi mungkin mengabaikan kewajiban belajar mereka, yang dapat menurunkan motivasi belajar (Mas'uda, Paryontri, & Fahmawati, 2024). Keikutsertaan dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang aktif dalam OSIS mungkin mengalami penurunan motivasi belajar karena waktu dan energi mereka terbagi antara kegiatan organisasi dan kewajiban akademik.

Pencapaian akademik disebut efektif bila tujuan pengajaran yang dirumuskan dapat tercapai. Siswa harus mampu mempertimbangkan kepentingan terkait hasil akademik yang diperoleh dan terlepas dari kegiatan berorganisasi di sekolah yang juga penting untuk diikuti oleh siswa. Maka dari itu hendaknya memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ketercapaian belajar, sehingga semua potensi yang ada dalam diri siswa dapat secara optimal mendukung tercapainya tujuan belajar. Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan gaya belajar VAK dan motivasi belajar pada siswa yang berorganisasi dan tidak berorganisasi.

Gaya belajar sebagai cara berpikir, mengolah, dan memahami informasi yang disukai. Akar dari krisis pendidikan adalah masalah pembelajaran yang tidak efektif. Salah satu elemen penting adalah gaya mengajarguru yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar memegang peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang seringkali dipaksa untuk belajar dengan cara yang tidak pantas dan menyenangkan bagi mereka, tidak menutup kemungkinan hal ini menghambat proses belajar mereka, terutama dalam hal konsentrasi dalam menyerap informasi yang diberikan (Rezki, Cyntia, Zuhel, Pangestu, & Zulkifli, 2023).

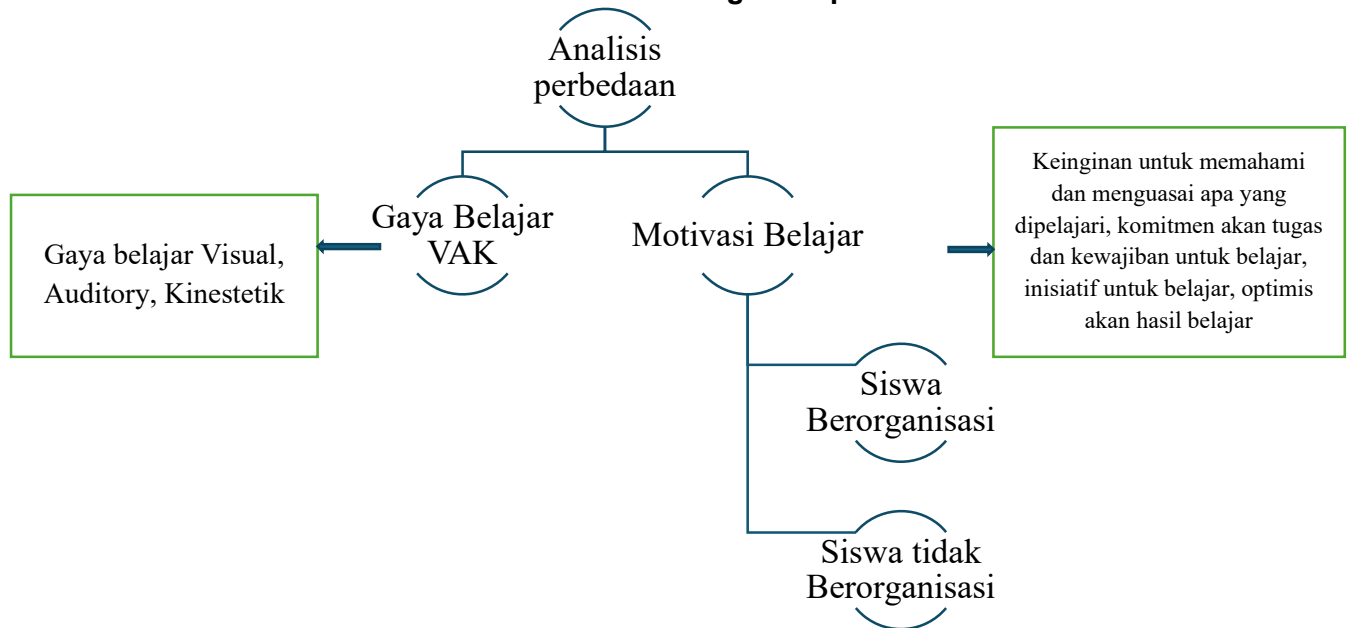
Teori gaya belajar VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) menurut mengemukakan bahwa individu memiliki preferensi dalam cara mereka menerima dan memproses informasi (Shoimin, 2014). Model ini mengidentifikasi tiga gaya belajar utama yaitu *Visual*, belajar melalui penglihatan, seperti melihat gambar, diagram, atau demonstrasi. Siswa dengan gaya ini cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual. *Auditory*, belajar melalui pendengaran, seperti mendengarkan penjelasan, diskusi, atau rekaman suara. Siswa dengan gaya ini lebih menyukai informasi yang disampaikan secara lisan. *Kinesthetic*, belajar melalui gerakan dan pengalaman langsung, seperti praktik, eksperimen, atau aktivitas fisik. Siswa dengan gaya ini lebih mudah memahami informasi melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Penerapan model pembelajaran VAK bertujuan untuk mengoptimalkan ketiga gaya belajar tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan memahami preferensi gaya belajar siswa, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2014) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, serta memberi arah kegiatan belajar sehingga tujuan dapat tercapai. Motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan afektif dan reaksi dalam mencapai tujuan (Hamalik, 2004).

Menurut Winkel (2009) motivasi belajar adalah segala usaha dalam diri sendiri yang dapat menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin keberlangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar sehingga dapat tercapainya tujuan. Menurut Hamzah (2017), motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis motivasi intrinsik, dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti hasrat dan keinginan untuk berhasil, harapan dan cita-cita masa depan, serta keinginan yang menarik dalam belajar. Motivasi ekstrinsik, dorongan yang berasal dari faktor eksternal, seperti penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun aspek-aspek motivasi belajar adalah keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari, komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar, inisiatif untuk belajar, optimis akan hasil belajar (Anugraheni, Separina, Paramitasari, Vionita, & Husna, 2019).

OSIS adalah singkatan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah. OSIS adalah organisasi yang terdapat di sekolah-sekolah di Indonesia yang terdiri dari siswa yang terorganisir dalam suatu struktur kepengurusan (Reksa, 2021). Tujuan dari OSIS adalah untuk membentuk sikap kepemimpinan siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap sekolah, serta mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. OSIS juga bertugas untuk menjadi wadah bagi siswa untuk mengaktualisasikan ide-ide dan gagasan-gagasan mereka demi kemajuan sekolah. OSIS biasanya terdiri dari berbagai jabatan, seperti ketua OSIS, wakil ketua OSIS, sekretaris, bendahara, dan masih banyak lagi. Setiap jabatan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Selain itu, OSIS juga biasanya terbagi dalam beberapa departemen, seperti departemen kegiatan sosial, departemen kegiatan olahraga, departemen kegiatan seni, dan lain-lain. OSIS memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan sekolah, karena OSIS merupakan wadah bagi siswa untuk berkontribusi dalam pengembangan sekolah dan memberikan sumbangsih terhadap masyarakat sekitar (Reksa, 2021). Oleh karena itu, OSIS diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk belajar dan berkembang secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

Gambar 1. Kerangka berpikir



Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif dalam bentuk deskriptif dan uji-t variabel gaya belajar VAK dan motivasi belajar siswa SMA N 3 Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 3 Banda Aceh. Berdasarkan data dapodik siswa SMA N 3 Banda Aceh berjumlah 1077 dengan kapasitas guru 76 (Dapodik, 2025). Adapun tehnik sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, penentuan sampel berdasarkan acak sederhana. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 119 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen variabel gaya belajar VAK di ukur berdasarkan teori gaya belajar VAK, adaptasi dari skala Sugianto (2021) . Instrumen variabel motivasi belajar di ukur dengan aspek-aspek, adaptasi skala Anugraheni (2019). Teknik analisis data bermaksud membicarakan cara mengolah dan menganalisis data kuantitatif. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif, analisis deskriptif dan uji-t dengan statistik menggunakan alat bantu SPSS *for windows 25.00*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan SMA Negeri 3 Banda Aceh atau yang disingkat dengan SMAN 3 Banda Aceh, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri Unggul yang ada di Provinsi Aceh, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 3 Banda Aceh ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Sampai saat ini, Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh adalah Muhibbul Khibri, S.Pd., M.Pd. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebelumnya dengan KBK. SMA Negeri 3 Banda Aceh memiliki beberapa tujuan, yaitu, Melahirkan lulusan yang mampu berkarya, Mandiri menguasai IPTEK, berakhlak mulia, berlandaskan iman dan taqwa yang berakar pada budaya daerah. Melahirkan lulusan yang memiliki kecakapan akademik sebagai kecakapan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi dan Kecakapan khusus untuk di terapkan dan di kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Visi SMA Negeri 3 Banda Aceh adalah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional, regional, bahkan internasional, didasari penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa), serta cinta lingkungan. Misi SMA Negeri 3 Banda Aceh belum disebutkan secara eksplisit di profil sekolah, namun dapat disimpulkan dari visi tersebut. Misi kemungkinan besar mencakup, Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas untuk mencapai visi, Peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, Pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, Penyediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, Peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak. SMA Negeri 3 Banda Aceh juga merupakan bagian dari Kota Banda Aceh, yang dikenal sebagai "Serambi Mekkah" dan memiliki sejarah panjang sebagai pusat penyebaran Islam di Nusantara.

1. Deskripsi data gaya belajar

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas SMA 3 Banda Aceh yang berjumlah 119 orang. Adapun distribusi gaya belajar siswa dapat dilihat dalam bentuk tabel :

Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
Visual	18	15.1%
Auditori	20	16.8%
Kinestetik	81	68.1%

Tabel diatas menunjukkan jumlah dan persentase siswa berdasarkan gaya belajar dominan mereka. Gaya belajar Visual hanya 18 siswa (15,1%) yang dominan dengan gaya ini. Mereka lebih suka belajar lewat gambar, diagram, dan tayangan visual. Auditori sebanyak 20 siswa (16,8%) lebih efektif belajar melalui mendengarkan penjelasan, diskusi, atau rekaman suara. Kinestetik mayoritas responden, yaitu 81 siswa (68,1%), lebih menyukai pembelajaran berbasis praktik langsung, manipulatif, atau kegiatan fisik. Kesimpulannya, gaya belajar kinestetik paling dominan di kalangan siswa SMA N 3 Banda Aceh.

2. Deskripsi data Skor Motivasi per Gaya Belajar

Gaya Belajar Rata-rata Motivasi	
Visual	3.1
Auditori	3.0
Kinestetik	3.2

Tabel diatas menyajikan rata-rata skor motivasi belajar untuk masing-masing kelompok gaya belajar. Skor motivasi menggunakan skala 1–4, di mana semakin tinggi nilainya, semakin tinggi pula motivasinya. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki rata-rata skor **3.2**, tertinggi di antara kelompok lain, meskipun perbedaan antar kelompok tidak signifikan secara statistik. Gaya visual dan auditori masing-masing memiliki skor 3.1 dan 3.0, yang berarti motivasi mereka juga tergolong tinggi. Dapat disimpulkan motivasi belajar siswa SMA N 3 Banda Aceh tergolong cukup tinggi.

3. Perbedaan Motivasi Belajar ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rata-rata Motivasi
Laki-laki	3.0
Perempuan	3.1

Tabel diatas membandingkan rata-rata skor motivasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki sedikit keunggulan (3.1) dibanding laki-laki (3.0), namun perbedaannya sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$). Artinya, baik siswa laki-laki maupun perempuan di SMA N 3 Banda Aceh dalam penelitian ini memiliki motivasi belajar yang relatif sama dan tinggi.

4. Perbedaan Motivasi Belajar ditinjau dari Status Organisasi

Status Organisasi	Rata-rata Motivasi
Aktif	3.05
Tidak Aktif	3.10

Tabel diatas menunjukkan perbandingan skor motivasi antara siswa yang aktif berorganisasi dan yang tidak aktif. Menariknya, siswa yang tidak aktif justru memiliki skor motivasi sedikit lebih tinggi (3.10) dibanding yang aktif (3.05). Namun, seperti sebelumnya, perbedaan ini tidak signifikan ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan dalam organisasi tidak serta-merta meningkatkan motivasi belajar. Bisa jadi, siswa yang tidak aktif justru memiliki lebih banyak waktu dan fokus untuk kegiatan akademik.

5. Hubungan Gaya Belajar dengan Motivasi Belajar siswa

Pasangan Variabel	Koefisien Spearman (ρ)	p-value	Interpretasi
Gaya Belajar (VAK) vs Motivasi	0.284	0.002	Signifikan (hubungan lemah-positif)

Tabel diatas menjelaskan nilai koefisien Spearman ($\rho = 0.284$) menunjukkan bahwa ada hubungan positif lemah antara gaya belajar dan tingkat motivasi belajar, p-value 0.002 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Artinya, meskipun tidak kuat, terdapat kecenderungan bahwa gaya belajar tertentu (terutama kinestetik) berkaitan dengan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi.

Hasil deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 119 siswa, mayoritas memiliki gaya belajar kinestetik (68,1%), diikuti oleh auditori (16,8%) dan visual (15,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung belajar lebih efektif melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung, seperti praktik, eksperimen, atau simulasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Hidayat (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa SMA di Bandung menunjukkan preferensi gaya belajar kinestetik. Mereka menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan saat ini belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan visual atau auditori, sehingga siswa secara alami mengembangkan gaya belajar yang aktif dan fisik. Demikian juga, Yunita (2019) mengemukakan bahwa gaya belajar kinestetik lebih dominan pada siswa sekolah

menengah karena metode pembelajaran berbasis aktivitas, eksperimen, dan pembelajaran tematik telah menjadi bagian dari kurikulum yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia.

Dari hasil deskriptif, diketahui bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa secara keseluruhan tergolong tinggi (rata-rata 3.1 dari skala 4). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran dan dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan akademik, meskipun tanpa perbedaan mencolok berdasarkan jenis kelamin atau keaktifan organisasi. Temuan ini diperkuat oleh studi dari Herlina dan Suryadi (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa SMA pada umumnya berada pada tingkat tinggi karena adanya tekanan akademik, kompetisi kelas, dan dorongan dari orang tua. Mereka juga mencatat bahwa meskipun metode belajar berbeda, sebagian besar siswa tetap menunjukkan keinginan untuk berprestasi.

Latifah dan Mulyani (2018) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa kelas XI di Kota Semarang berada pada kategori tinggi, dan cenderung dipengaruhi oleh faktor internal (minat dan tujuan belajar) serta faktor lingkungan seperti gaya mengajar guru dan suasana kelas.

Namun pada perbedaan motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan (rata-rata laki-laki = 3.0; perempuan = 3.1; $p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bersifat universal dan tidak tergantung pada gender, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seperti tujuan, minat belajar, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan belajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kurniawan & Rahayu (2018) yang juga menemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri di Yogyakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa motivasi belajar ditentukan lebih oleh faktor personal seperti kesadaran diri dan aspirasi akademik daripada identitas gender. Hal serupa juga dikemukakan oleh Handayani (2020) dalam studinya yang menyebutkan bahwa perbedaan gender hanya memengaruhi aspek perilaku belajar, bukan motivasi dasarnya. Dengan demikian, strategi peningkatan motivasi sebaiknya ditujukan secara merata, tanpa membedakan jenis kelamin siswa.

Motivasi belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi di sekolah menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi belajar antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi sekolah. Rata-rata motivasi siswa aktif organisasi = 3.05 dan tidak aktif = 3.10, perbedaan ini tidak signifikan ($p > 0.05$). Temuan ini didukung oleh penelitian Susanti (2022) yang menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi tidak selalu meningkatkan motivasi akademik. Dalam kondisi tertentu, kegiatan organisasi dapat justru menyita waktu belajar apabila tidak diimbangi dengan manajemen waktu yang baik. Ia menyebutkan bahwa beberapa siswa yang tidak aktif organisasi justru lebih fokus dalam pembelajaran formal karena memiliki lebih sedikit distraksi sosial. Selain itu, Putra dan Fitria (2021) juga menyatakan bahwa keikutsertaan dalam organisasi lebih berdampak pada kemampuan sosial dan kepemimpinan, bukan pada motivasi belajar itu sendiri. Artinya, keaktifan organisasi merupakan faktor pengembangan karakter, bukan faktor utama peningkat motivasi akademik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar VAK dan tingkat motivasi belajar peserta didik ($\rho = 0.284$, $p = 0.002$). Meskipun kekuatan korelasi tergolong lemah, hubungan tersebut menunjukkan bahwa jenis gaya belajar tertentu cenderung berkaitan dengan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi.

Secara khusus, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki rata-rata motivasi yang lebih tinggi dibandingkan visual dan auditori. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan fisik dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fitriyani (2019) yang menemukan bahwa gaya belajar kinestetik memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi intrinsik siswa SMP.

Fitriyani menekankan bahwa siswa yang belajar melalui praktik langsung merasa lebih puas dan terlibat dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi.

Sementara itu, Rahmawati dan Subandi (2020) dalam penelitiannya mengungkap bahwa gaya belajar tidak selalu secara langsung memengaruhi motivasi belajar, melainkan akan berpengaruh apabila lingkungan belajar mendukung preferensi gaya tersebut. Hasil penelitian ini mendukung pandangan tersebut, karena korelasi yang ditemukan bersifat lemah, yang menunjukkan adanya faktor lain di luar gaya belajar yang turut berperan, seperti suasana kelas, metode guru, dan dukungan sosial.

Selain itu, Susanti (2022) juga menemukan bahwa efektivitas gaya belajar dalam meningkatkan motivasi sangat tergantung pada kesesuaian strategi mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Apabila pendekatan pembelajaran tidak variatif, maka siswa dengan gaya belajar tertentu bisa merasa tidak termotivasi. Dengan demikian, walaupun hubungan gaya belajar dan motivasi bersifat signifikan, guru dan institusi pendidikan perlu memastikan bahwa pembelajaran bersifat diferensiatif dan adaptif terhadap berbagai gaya belajar agar dapat mengoptimalkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh.

Perbedaan motivasi berdasarkan jenis kelamin juga tidak signifikan dalam penelitian ini. Hasil ini konsisten dengan studi Kurniawan dan Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara motivasi belajar laki-laki dan perempuan pada siswa SMP. Selain itu, dalam konteks keaktifan organisasi, meskipun banyak literatur menyatakan bahwa kegiatan organisasi dapat melatih disiplin dan tanggung jawab, hasil studi ini bertentangan dengan pendapat tersebut, karena siswa aktif organisasi justru memiliki motivasi yang sedikit lebih rendah, walaupun tidak signifikan. Hal ini senada dengan Susanti (2022) yang menyatakan bahwa keaktifan dalam organisasi bisa menjadi distraksi jika tidak diimbangi dengan manajemen waktu yang baik. Kelemahan dalam penelitian ini terjadi pada subjek yang harus ditentukan oleh pihak sekolah sebagai subjek penelitian, dan waktu yang diberikan cukup singkat sehingga tidak terlalu mendalam aktivitas dan metode pembelajaran siswa di sekolah, dan juga untuk peneliti selanjutnya mendalaminya dan mengedukasi metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, A. R., Separina, C. A., Paramitasari, S. P., Vionita, V. K., & Husna, A. N. 2019. Skala motivasi belajar: konstruksi dan analisis psikometri. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 66-69).
- Cahyono, W., Rahmawati, A. D., & Mashuri, A. 2023. Analisis kemampuan komunikasi matematis berdasarkan gaya belajar pada materi pola bilangan. *Jurnal Jendela Matematika*, 1(2), 57-62.
- Fitriyani, R. (2019). *Hubungan antara Gaya Belajar VAK dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Bandung*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45–53.
- Hamalik, O. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamzah B. Uno. 2017. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handayani, R. (2020). *Perbedaan Motivasi Belajar antara Siswa Laki-laki dan Perempuan pada Pembelajaran Jarak Jauh*. *Jurnal Pendidikan*, 28(2), 101–109.

- Herlina, S., & Suryadi, T. (2020). *Analisis Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMA dan Faktor yang Mempengaruhinya*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 43–52.
- Himma, T., & Nugroho, A. S. 2023. *Vox edukasi : Jurnal ilmiah ilmu pendidikan analisis gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di Kelas IV UPT SDN 19 Gresik*. 14, 330–340.
- Kurniawan, A., & Rahayu, S. (2018). *Perbedaan Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMP*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 45–53.
- Latifah, N., & Mulyani, E. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA di Kota Semarang*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 88–97.
- Mas'uda, N. A., Paryontri, R. A., & Fahmawati, Z. N. 2024. Hubungan keaktifan berorganisasi dan motivasi belajar siswa dengan prestasi akademik di Sekolah Menengah Kejuruan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 574-587.
- Pew Research Center. 2020. *The State of Gen Z: Trends in Social Media and Technology*. Retrieved from Pew Research Center.
- Purnamasari, Y. (2021). *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Bekasi*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 123–132.
- Putra, M. I., & Fitria, T. N. (2021). *Pengaruh Keaktifan Organisasi terhadap Keterampilan Sosial dan Motivasi Belajar Siswa SMA*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 15–22.
- Rahmat, A., Askolani, A., & Rahwana, K. A. 2023. Pengaruh keaktifan berorganisasi dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 137-150.
- Rahmawati, L., & Subandi, M. (2020). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Psikodimensia*, 19(1), 34–41.
- Reksa. 2021. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/osis-organisasi-siswa-intra-sekolah-melatih-anak-smp-menjadi-seorang-pemimpin/>
- Rezki, F., Cyntia, C., Zuhel, A. S., Pangestu, A., & Zulkifli, H. 2023. Hubungan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terhadap peningkatan kecerdasan verbal-linguistik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 01-08.
- Riduwan. 2014. *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Sari, D. P., & Hidayat, T. (2021). *Distribusi Gaya Belajar VAK pada Siswa SMA Negeri 2 Bandung*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 55–63.
- Shoimin, A.2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugianto, A. 2021. *Kuesioner Gaya Belajar Siswa*. Repo-Dosen. Ulm. Ac. Id, 1-6.

- Sugiono, D. 2020. *Metode Penelitian Administrasi*.
- Susanti, N. (2022). *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Akademik dan Motivasi Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Susanti, N. (2022). *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Akademik dan Motivasi Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 88–97
- Twenge, J. M. 2017. *Igen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- Wilda, A. 2017. Upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran fikih (Studi kasus di MAN 2 Ponorogo). (Disertasi), IAIN Ponorogo
- Winkel, WS. 2009. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jogjakarta: Media Abadi
- Yunita, L. (2019). *Preferensi Gaya Belajar Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya terhadap Strategi Mengajar*. *EduHumaniora*, 11(2), 134–142.